

# Mencari Identitas Arsitektur Lokal di Kota Tangerang Selatan Dengan Pendekatan Teori *Archetypes*

Muhammad Afdhan Firdausa Setiawan <sup>1</sup>, Dr. Ir Pancawati Dewi M.T <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Magister Arsitektur/Program Pascasarjana Magister Teknologi dan Rekayasa/Universitas Gunadarma

<sup>2</sup> Program Magister Arsitektur/Program Pascasarjana Magister Teknologi dan Rekayasa/Universitas Gunadarma

Email korespondensi: [afdhan\\_firdausa@yahoo.com](mailto:afdhan_firdausa@yahoo.com)

---

## Abstrak

Pelestarian kebudayaan lokal adalah salah satu tugas dan fungsi pemerintah daerah yang sejalan dengan amanat pada undang-undang. Salah satu upaya pelestarian budaya tersebut diimplementasikan melalui desain bangunan pemerintah yang mencerminkan nilai budaya kelokalan. Penelitian ini membahas dan menggali tentang nilai budaya lokal yang terdapat di Kota Tangerang Selatan pada studi kasus bangunan Perpustakaan Daerah Kota Tangerang Selatan dan gapura lingkungan yang terdapat di jalan akses Kota Tangerang. Penelitian kualitatif dipilih dengan pendekatan metode identifikasi Arsitektural *Archetypes*, melalui pengamatan identifikasi anatomi bangunan yang dibagi ke dalam tiga elemen yaitu kepala (atap bangunan), badan (dinding bangunan), dan kaki (lantai bangunan). Tujuan penelitian ini, merupakan upaya untuk mengetahui identitas budaya lokal Kota Tangerang Selatan dengan hasil akhir menunjukkan adanya kesamaan adaptasi bentuk atap (kepala bangunan) dengan bentuk pelana susun khas bentuk atap rumah Blandongan, berikut kesamaan pada struktur tiang-tiang rumah Blandongan (badan bangunan) yang juga dipakai pada bentuk bangunan perpustakaan.

**Kata-kunci** : identitas, budaya lokal, *archtypes*, tangerang selatan

---

## Pengantar

Munculnya kebijakan pemerintah tentang implementasi ciri khas daerah pada desain bangunan gedung pemerintah, baik kota, kabupaten maupun provinsi menjadi suatu hal yang patut kita perhatikan sebagai arsitek perencana sebagaimana yang tertuang pada Peraturan Daerah Kota Tangerang Selatan Nomor 6 Tahun 2015 Tentang Bangunan Gedung pada Pasal 27 Ayat (1). Pemerintah kota harus dapat menjaga dan melestarikan kekayaan kebudayaan daerahnya yang sejalan dengan arahan pemerintah pusat. Salah satunya melalui implementasi desain bangunan pemerintah dan bangunan pelayanan publik yang mencirikan unsur budaya lokal sebagai ciri khas.

Adanya isu tentang identitas daerah juga menjadikan hal yang penting bagi perencana arsitek untuk menggali dan mengetahui apa identitas asli tiap daerah agar desain bangunan nantinya dapat lebih mencirikan kekayaan budaya lokal daerah tersebut. Dengan melihat fenomena tersebut, penelitian ini mencoba menggali dan mencari tahu budaya asli lokal yang terdapat di Kota Tangerang Selatan dan mencoba mengangkat isu identitas budaya tersebut untuk memunculkan ciri khas daerah melalui pendekatan Arsitektur.

Menurut Wikipedia, sejarah kota Tangerang Selatan awalnya termasuk di wilayah karesidenan Batavia yang telah dibentuk pada zaman penjajahan Belanda, dan mempertahankan karakteristik tiga etnis, yaitu suku Sunda, suku Betawi, dan Tionghoa. Ketiga etnis ini yang pada akhirnya mempengaruhi perkembangan budaya dan keberagaman yang ada di Kota Tangerang Selatan.

Pada kajian tesis Ratu Arum Kusumawardani dengan judul "Liyan dalam Arsitektur Betawi Studi Kasus pada Ruma Betawi Ora di Tangerang Selatan" tahun 2012, menyebutkan kota Tangerang Selatan mulai menjadi kota mandiri sejak tanggal 26 November 2008. Pembentukan wilayah sebagai kota otonom berawal dari keinginan warga di kawasan Tangerang untuk menyejahterakan masyarakat, karena warga merasa kurang diperhatikan oleh pemerintah kabupaten Tangerang sehingga banyak fasilitas terabaikan. Melalui aparat pemerintah yang baru terbentuk, mereka berusaha mencari identitas yang salah satunya terdapat dalam bentuk logo lambang dan identitas kota. Logo hasil dari sayembara tersebut merupakan penggabungan ide dari tiga karya yang dinilai terbaik, dan diresmikan sebagai lambang kota pada tanggal 27 September 2010. Logo tersebut merupakan ilustrasi bangunan bagian dari rumah Betawi di Tangerang Selatan yang disebut Blandongan seperti terlihat pada Gambar 5.

Pada tahun yang sama, juga dilakukan program inventarisasi bangunan cagar budaya, terutama untuk mendata bangunan arsitektur tradisi yang berada di kota Tangerang Selatan. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai bagian dari usaha pemerintah kota menggali kekayaan arsitektur lokal untuk digunakan sebagai referensi dalam merancang bangunan pemerintahan di kota baru tersebut. Hasil dari program tersebut ditemukan beberapa bangunan yang dikatakan sebagai rumah Betawi oleh pemiliknya, yang kemudian disosialisasikan di tengah masyarakat Kota Tangerang Selatan sebagai bagian dari kekayaan kebudayaan setempat.

Menurut KBBI, definisi dari identitas adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri, yang berasal dari bahasa latin "identitas" yang berarti fakta tentang seseorang atau sesuatu. Identitas pada umumnya bersifat stabil, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk berubah seiring dengan perubahan waktu. Secara umum identitas dapat didefinisikan sebagai kumpulan tanda-tanda material, *biological*, psikologikal, atau budaya yang membedakan dengan individu lainnya dengan kelompok, populasi, atau budaya lainnya.

Menurut Rapoport, identitas berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan dan mengidentifikasi elemen satu dari yang lain. Identitas adalah *feature* dari lingkungan yang tidak berubah pada situasi yang berbeda. dapat berupa objek fisik seperti bentuk, ukuran, ornament, material, dan sebagainya atau aktivitas tertentu atau praktek yang dilakukan dalam sebuah lingkungan terbangun (Rapoport).

Karakteristik dari identitas arsitektur dapat dilihat dari tujuh aspek yaitu: (1) wujud dan bentuk bangunan, (2) prinsip umum desain, (3) material bangunan, (4) hubungannya dengan konteks lingkungan, (5) organisasi temporal, (6) organisasi *semantic*, dan (7) organisasi keruangan.

Kata *Archetype* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pola dasar. Dalam mencari karakteristik sebuah bangunan, diperlukan pembedahan rinci dari bangunan tersebut. Dalam membedah kajian ini menggunakan pemikiran *Archetype* (Thomas Thiis Evensen, 1987). Prinsip pemikiran *Archetype* memiliki tiga tujuan yaitu mengklasifikasi elemen bangunan, mendeskripsikan potensi ekspresi bangunan yang ada, dan terakhir menunjukkan bentuk ke dalam bahasa umum yang bisa dipahami. Sedangkan secara pemahaman *Archetypes* bangunan dibagi dalam tiga elemen utama yaitu elemen lantai (alas bangunan), dinding (badan bangunan), dan atap (kepala bangunan) Ketiga

elemen tersebut memiliki perannya masing-masing, seperti misalnya lantai, selain menjadi alas dasar bangunan, kegunaan utama lantai adalah sebagai acuan arah gerak manusia dari satu tempat ketempat lainnya, selain itu lantai juga sebagai pembatas dari ruang sekitar dan penopang gerak langkah manusia. Dinding memiliki peran sebagai pembatas, pembentuk ruang, dan penopang atap, pula dinding dapat membuat dan memperkuat ekspresi ruang dari teritori fisik spasial dan psikologis. Elemen atap, memiliki kegunaan yang lebih berkaitan antara ruang luar dan ruang dalam, kemudian juga berfungsi untuk menjaga, membatasi arah gerak ruang dalam dengan ruang luar.

Penjabaran di atas memberikan gambaran tujuan penelitian ini yaitu menggali dan mencari identitas lokal yang ada di Kota Tangerang Selatan dengan melakukan pendekatan identifikasi arsitektur untuk mengetahui unsur budaya lokal yang terdapat pada studi kasus objek penelitian.

## Metode

Metode penelitian ini mencoba untuk menggali informasi unsur kebudayaan lokal di kota Tangerang Selatan dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku "Metode Penelitian Kualitatif" karya Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulis atau lisan dari pelaku-pelaku terkait dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000). Studi kasus diperlukan dalam metode penelitian ini untuk mengidentifikasi unsur arsitektur pada salah satu bangunan dengan pendekatan teori *Archetypes*.

### Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini salah satunya berasal dari dari jurnal dengan penelitian sejenis, sedangkan metode pengumpulan data adalah dengan tahapan mensintesis, mengambil inti pokok bahasan. Peneliti kemudian juga melakukan observasi pada bangunan pada studi kasus yang telah dipilih pada penelitian ini.

### Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yang berfungsi mendeskripsikan dan atau memberi gambaran terhadap objek yang dijadikan kajian melalui amatan data atau sampel yang terkumpul sebagaimana adanya, kemudian membuat kesimpulan secara umum. Adapun kajian yang dilakukan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang pada hakikatnya pendekatan ini terfokus pada suatu masalah (Sugiono, 2015). Pendekatan yang penyelidikannya kepada suatu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, dan komprehensif.

## Hasil Analisis dan Pembahasan

Teori *Archetypes* menyatakan bahwa identifikasi anatomi bangunan itu dibagi dalam tiga elemen amatan yaitu elemen lantai (alas bangunan), dinding (badan bangunan), dan atap (kepala bangunan). Identifikasi ini kemudian dibandingkan dengan bentuk asli rumah tradisional Betawi Ora yaitu Blandongan yang merupakan identitas kota Tangerang Selatan untuk mengetahui ciri ciri identitas Arsitektur Kota Tangerang Selatan.

Studi kasus juga dilakukan pada bangunan perpustakaan daerah kota Tangerang Selatan seperti terlihat pada Gambar 1 Gambar 3, dimana peneliti mencoba melihat dan menganalisis unsur-unsur elemen arsitektur lokal dengan pendekatan *teori Archetype* pada visual bangunan. Hasil pengamatan mengidentifikasi bagian atap (kepala bangunan) mengadopsi bentuk atap rumah adat Betawi Ora atau Blandongan dengan bentuk atap pelana susun dan bentuk struktur atap mirip walaupun penggunaan material yang berbeda. Rumah tradisional Blandongan pada Gambar 2 menggunakan atap dengan

rangka struktur bambu serta genteng tanah liat, sedangkan pada bangunan Perpustakaan Daerah Kota Tangerang Selatan sudah memakai struktur baja ringan dengan penutup atap genteng metal lembaran.



**Gambar 1.** Gedung Perpustakaan Daerah kota Tangerang Selatan (*Sumber: Tangsel Media, 2020*)



**Gambar 2.** Rumah Tradisional Betawi Ora atau Blandongan (*Sumber: Kompasiana, 2015*)

Kemudian pada bagian dinding (badan bangunan) juga terdapat tiang-tiang seperti yang terdapat pada pilar rumah Blandongan. Dimana selain sebagai struktur, tiang tiang tersebut juga sebagai ciri khas dari arsitektur rumah tradisonal Blandongan. Bagian ini juga diadopsi pada desain untuk menunjukan implementasi budaya arsitektur lokal setempat. Perbedaan material yang digunakan yaitu pada bangunan perpustakaan daerah kota Tangerang Selatan menggunakan material cor beton untuk tiang tiangnya sedangkan pada rumah tradisional Blandongan asli masih menggunakan tiang-tiang kayu.



**Gambar 3.** Gedung Perpustakaan Daerah kota Tangerang Selatan (*Sumber: Bidik Tangsel, 2020*)



**Gambar 4.** Kondisi Rumah Tradisional Betawi Ora atau Blandongan

Pada bagian lantai (alas bangunan) juga terlihat datar atau tanpa adanya bentuk struktur panggung. Jika pada kondisi asli rumah tradisional Blandongan pada Gambar 4 masih menggunakan alas tanah tanpa adanya lantai, pada bangunan perpustakaan daerah kota Tangerang Selatan sudah menggunakan lantai keramik.



**Gambar 5.** Logo Kota Tangerang Selatan (*Sumber: Wikipedia*)



**Gambar 6.** Ornamen Gigi Balang Pada Lisplang Genteng (Sumber: Merahputih.com, 2022)

Ornamentasi bentuk lisplang gigi balang yang terdapat pada rumah tradisional Betawi Blandongan juga terlihat pada bentuk lisplang bangunan perpustakaan daerah Kota Tangerang Selatan (Gambar 6). Penggunaan warna hijau toska yang menjadi warna ciri khas Kota Tangerang Selatan pun diaplikasikan pada pemilihan warna bangunan. Makna ornamentasi gigi balang adalah hidup harus selalu jujur, rajin, ulet, dan sabar. Selain itu, bagi masyarakat Betawi gigi balang juga memiliki makna pertahanan yang kuat dan keberanian.



**Gambar 7.** Ornamen Gigi Balang Pada Lisplang Genteng (Sumber: Palapanews.com, 2019)

Kemudian peneliti juga melakukan amatan pada studi kasus khususnya bentuk anatomi gapura jalan-jalan di lingkungan Kota Tangerang Selatan. Dapat dilihat pada gambar 7 bentuk adaptasi rumah Blandongan juga berusaha dimunculkan sebagai identitas bentuk arsitektur khas Kota Tangerang Selatan. Mulai dari atap (kepala bangunan) mengadopsi bentuk atap rumah tradisional Blandongan bentuk pelana. Lalu pada badan bangunan penggunaan tiang adalah wujud bentuk adaptasi dari struktur tiang-tiang pada rumah Blandongan. Lalu ornamen gigi balang yang juga dipakai pada bentuk lisplang dan ornamen Betawi pada kaki tiang gapura juga mencirikan budaya lokal Betawi.

## Kesimpulan

Hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan teori *Archetypes* pada identifikasi studi kasus bangunan perpustakaan daerah Kota Tangerang Selatan didapati kesamaan adaptasi bentuk atap (kepala bangunan) dengan bentuk pelana susun khas bentuk atap rumah Blandongan. Kemudian struktur tiang-tiang rumah Blandongan (badan bangunan) yang juga dipakai pada bentuk bangunan perpustakaan selain berfungsi sebagai struktur, tiang-tiang tersebut juga sebagai adaptasi bentuk rumah Blandongan. Pada lantai bangunan (kaki bangunan) juga menerapkan bentuk lantai rata tanpa

adanya struktur rumah panggung seperti pada rumah tradisional Betawi Blandongan. Serta penggunaan ornamentasi khas seperti lisplang gigi balang pada atap bangunan perpustakaan yang juga terdapat di rumah tradisional Blandongan menjadi pelengkap identitas arsitektur Kota Tangerang Selatan. Dapat disimpulkan juga bahwa identitas arsitektur Kota Tangerang Selatan mengadopsi unsur-unsur arsitektur pada rumah tradisional Blandongan mulai dari bentuk atap, bentuk badan, bentuk kaki, serta ornamentasi ciri khas budaya Betawi Ora.

## Daftar Pustaka

- Evensen, Thomas, Thiis, (1987). *Archetypes in Architecture*, Norwegian University Press.
- Kusumawardhani, Ratu Arum, Liyan dalam arsitektur Betawi studi kasus pada rumah Betawi ora di Tangerang Selatan, Tesis Universitas Indonesia, Depok 2012.
- Moleong, Lexy J. (2000). "Metotologi Penelitian Kualitatif". Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sugiono. (2015). "Metode Penelitian". Bandung: Alfabeta.
- <https://palapanews.com/2019/11/13/pembangunan-balai-warga-dan-gapura-di-tangsel-harus-mirip-rumah-blandongan/>
- <https://tangselmedia.com/resmikan-gedung-perpustakaan-baru-ini-harapan-walikota-tangsel.html>
- <https://www.kompasiana.com/yudomahendro/54f5fe4fa3331199158b45af/blandongan-simbol-kota-tangsel-yang-terlupa>